

# Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar IPA

Ida Ayu Putri Tri Utami<sup>1</sup>, I Made Citra Wibawa<sup>2</sup>, Ni Wayan Rati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Email: dayup8802@gmail.com<sup>1</sup>, imadecitra.wibawa@undiksha.ac.id<sup>2</sup>,  
niwayan.rati@undiksha.ac.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan teka-teki silang terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperiment* dengan menggunakan desain *non-equivalent post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar yang berjumlah tujuh kelas yang terdiri dari 175 orang. Sampel penelitian ini adalah 2 kelas yang dipilih secara acak (*random sampling*) dari 7 kelas yaitu kelas V SD N 1 Bakbakan sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 29 orang dan Kelas V SD N 3 Bitera sebagai kelas kontrol yang berjumlah 27 orang. Data hasil belajar IPA diperoleh dengan menggunakan metode tes berupa tes pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model belajar kooperatif tipe *talking stick* berbantuan teka-teki silang terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2017/2018

**Kata kunci:** *talking stick*, hasil belajar IPA, teka-teki silang

## Abstract

The research aims to find out the determine the significant effect of *talking stick* type of cooperative learning model with crossword of learning results science at the students in fifth grade elementary school in cluster III Gianyar district of Gianyar regency in academic year 2017/2018. The research is quasi experiment, by using non equivalent post-test only of control group design. The population of this research is the fifth grade elementary school of cluster III Gianyar district, Gianyar regency which has 7 classes consisting of 175 students. The research sample was two class who were randomly selected from seven class that is in fifth grade a students of elementary school 1 Bakbakan as experiment class amounted to 29 people and was fifth grade a student of elementary school 3 Bitera as the control class amounted to 27 people. Science studies learning outcome data obtained by test method in the form of the multiple choice test. The data obtained were analyzed using t-test with polled variance structure. The result of study showed that there is significant determine effect of *talking stick* type of cooperative learning model with crossword of learning results science at the students in fifth grade elementary school in cluster III Gianyar district of Gianyar regency in academic year 2017/2018

**Keywords:** : talking stick, result of science, crossword puzzel

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan memegang peranan penting untuk membentuk individu yang cerdas, berakhlak mulia dan takwa terhadap Tuhan. Selain itu pendidikan juga memegang peranan penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tumpuan utama suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dalam kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dimiliki untuk dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional Selain upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, upaya peningkatan kualitas pendidikan juga dilakukan pada kinerja guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk pintar dalam penguasaan materi, tetapi juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar mampu mengelola pembelajaran agar lebih variatif dengan tujuan menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga menarik minat siswa untuk belajar.

Sejalan dengan hal tersebut pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3. Tanpa adanya tujuan yang ingin dicapai, maka arah dari setiap kegiatan yang dilakukan akan tidak jelas.

Bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan dituntut agar mampu mempersiapkan warga negara yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian dengan mengutamakan persatuan bangsa. Realisasi dari pelaksanaan dibidang pendidikan tersebut salah satunya dengan pendidikan formal di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, maka proses pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan formal harus diperhatikan. Berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi dibelajarkan di sekolah, salah satunya yaitu mata pelajaran IPA.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, IPA diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Menurut Susanto (2013:167), "IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan, menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan". Artinya IPA hendaknya mendorong siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan terhadap dunia sekitar.

Pada hakikatnya, IPA mengandung tiga dimensi utama, yaitu dimensi produk, proses, dan sikap ilmiah (Trianto,2010). Dimensi produk IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori IPA. IPA sebagai proses merupakan sebuah keterampilan dalam mengkaji suatu fenomena dan IPA sebagai sikap ilmiah adalah suatu kebiasaan yang dimiliki oleh siswa yaitu jujur, teliti, bertanggung jawab dan percaya diri. Untuk mengembangkan ketiga dimensi tersebut, Susanto (2013:170) menyatakan, "pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya dilakukan dengan penyelidikan-penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA" Artinya pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya dilakukan dengan pengamatan secara sederhana agar siswa memiliki pengalaman langsung dan menjadi pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat dicapai. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Namun, sejauh ini masih terdapat banyak hambatan dalam penerapan pembelajarannya di sekolah dasar. IPA dirasakan sebagai suatu momok bagi sebagian siswa. IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga ketika akan mengikuti pembelajaran IPA banyak siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran (Lisdayanti, 2014). Kurangnya antusias siswa terhadap pembelajaran IPA tentunya akan sangat berdampak terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi yang dibelajarkan.

Sebagai bukti, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V Gugus III Kecamatan Gianyar, ditemukan beberapa penyebab permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa penyebab permasalahan tersebut yaitu: (1) pembelajaran IPA belum mencerminkan kegiatan yang bermakna dan menyenangkan. Hal ini disebabkan karena guru masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, (2) guru jarang mengintruksikan siswa melakukan kegiatan belajar secara berkelompok. Guru berpendapat, jika melaksanakan pembelajaran berkelompok akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan materi yang disampaikan tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan, (3) guru jarang menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa, (4) guru jarang mengajak siswa untuk melakukan pengamatan langsung, hanya berpatokan pada buku ajar. Akibat cara pembelajaran tersebut mengakibatkan proses pembelajaran menjadi membosankan dan siswa tidak memiliki semangat untuk belajar yang secara tidak langsung berdampak pada hasil belajar IPA yang dicapai siswa kurang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu solusi untuk dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Salah satu solusi yang tepat adalah melakukan inovasi pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam kegiatannya siswa dituntut untuk terlibat aktif dan menemukan sendiri konsep-konsep belajar melalui pengalaman belajar. Kurniasih dan Berlin (2016) menyatakan model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu sekian

banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Shoimin (2014:198) menyatakan bahwa "model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokok". Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran dapat melatih siswa terbiasa menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa menjadi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Puspitawangi (2017) yang menyatakan model kooperatif tipe *talking stick* menuntut siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya yang bertujuan membiasakan siswa serta memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang diberikan. Dengan pembelajaran demikian, tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar menjadi lebih baik.

Selain itu, model ini juga dapat memunculkan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa karena di dalamnya terdapat unsur permainan sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan jenuh. Seperti yang kita ketahui, anak usia SD masih suka bermain, jika dalam kegiatan pembelajaran diselipkan permainan akan mampu membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Adapun tahapan dari model pembelajaran *talking stick* menurut Kurniasih dan Berlin (2016) yaitu: 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang, 3) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya  $\pm 20$  cm, 3) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana, 5) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat giliran untuk menjawab, 6) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, 7) Setelah semua mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok, kemudian guru menutup pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dengan nuansa permainan di dalam kelas. Proses pembelajaran dengan model *talkig stick* ini melatih kesiapan siswa terhadap penguasaan materi dan membuat siswa aktif berbicara maupun mengemukakan pendapat. Jika siswa aktif dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih optimal.

Untuk memaksimalkan pelaksanaan *talking stick* maka teka-teki silang dapat digunakan sebagai media untuk membuat siswa menjadi lebih fokus, sabar, dan teliti dalam mengerjakan sesuatu. Erlinna (2011:34) mengatakan "teka-teki silang adalah sebuah permainan kata dimana kata-kata yang disesuaikan dengan kunci/definisi disampaikan dan dicocokkan sesuai dengan segi empat dan di isi satu huruf pada setiap kotaknya, dan kata-kata telah disusun secara horizontal atau vertikal".

Sedangkan, Hidayanti (dalam Aribowo, 2014:144) menyatakan bahwa teka-teki silang merupakan sebuah permainan yang cara mainnya mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk. Petunjuknya bisa dibagi ke dalam kategori mendatar dan menurun tergantung arah yang harus diisi.

Teka-teki silang ini digunakan untuk membantu proses pembelajaran dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dengan menggunakan teka-teki silang dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih fokus, sabar dan teliti dalam mengerjakan sesuatu, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi bermakna dan menyenangkan Nurjatmika (2012)

Berdasarkan paparan di atas pembelajaran *talikng stcik* berbantuan teka-teki silang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun besarnya pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan teka-teki silang belum dapat diketahui. Maka dari itu, penelitian ini diarahkan pada penelitian tentang "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan teka-teki silang terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2017/2018 "

## 2. Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non equivalent post-test only control group design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Gianyar yang terdiri daritujuh SD yakni SD Negeri 1 Bitera, SD Negeri 2 Bitera, SD Negeri 3 Bitera, SD Negeri 4 Bitera,

SD Negeri 1 Bakbakan, Negeri 2 Bakbakan, dan SD Negeri 3 Bakbakan. Sebelum menentukan sampel terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan menggunakan Anava satu jalur. Data yang diuji kesetaraannya adalah nilai UAS siswa pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil uji kesetaraan yang telah dilakukan, seluruh kelompok siswa dari ke tujuh SD di Gugus III Kecamatan Gianyar memiliki kemampuan

akademik yang setara dengan hasil  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,72 < 87,43$ ). Sehingga pemilihan sampel dari populasi secara random dapat dilakukan. Berdasarkan hasil pengundian sampel menunjukkan bahwa kelas V SD N 1 Bakbakan sebagai kelas eksperimen dan kelas V SD N 3 Bitera sebagai kelas kontrol.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Gianyar. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif atau pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Tes objektif ini akan menunjukkan seberapa jauh penguasaan materi IPA siswa kelas V. Setiap soal disertai empat alternatif jawaban yang dipilih yaitu (a,b,c,d). Setiap butir soal akan diberikan skor 1 jika siswa menjawab dengan benar, serta skor 0 untuk siswa yang menjawab salah. Skor setiap jawaban kemudian dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor variabel hasil belajar IPA. Dalam penyusunan instrumen tes hasil belajar, harus berpedoman pada kisi-kisi tes yang telah disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai.

Setelah penyusunan instrumen, agar instrumen tersebut memenuhi syarat yang baik maka dilakukan uji validitas butir, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda untuk hasil belajar. Pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer *Microsoft Office Excel 2007 for Windows*. Selain itu, dalam penyusunan instrumen (tes) peneliti meminta masukan dari para ahli (*judges*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui tes telah sesuai dengan materi yang disampaikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif berfungsi mengelompokkan data dan menyajikan hasil olahan data. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mean (rata-rata) dan standae deviasi. Sedangkan statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Statistik inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis melalui uji-t yang diawali dengan analisis prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas data adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk dianalisis. Data yang layak dianalisis yaitu data yang berasal dari sampel populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Chi-Kuadrat* ( $\chi^2$ ). Uji normalitas dilakukan terhadap data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tahap selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria pengujiannya adalah jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima (homogen) dan sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak,

Setelah data yang diuji tersebut normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t untuk kedua hipotesis. Sesuai dengan pedoman penggunaan rumus uji-t yaitu ,jika  $n_1 \neq n_2$ , normal, dan varian homogen, maka rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *polled varians*. Dengan criteria pengujian jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jika  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka terdapat perbedaan yang signifikan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

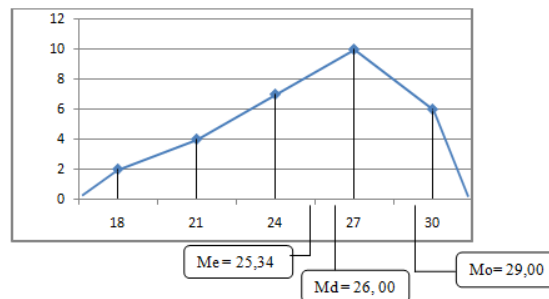
Data dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA siswa dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan teka-teki silang pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Data diperoleh dari populasi penelitian yang berjumlah 56 orang siswa yang terdiri dari 29 orang siswa kelas V SD Negeri 1 Bakbakan sebagai kelas eksperimen dan 27 orang siswa kelas V SD Negeri 3 Bitera sebagai kelas kontrol. Adapun rangkuman data hasil ananlisis deskriptif disajikan pada Tabel1.

**Tabel 1.** Rangkuman Hasil Perhitungan Hasil Belajar IPA

Data Statistik	Hasil Belajar IPA	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	25,34	20,26
Median	26,00	20,00
Modus	29,00	18,00
Varians	12,59	12,89
Standar Deviasi	3,60	3,59

Skor Minimal	17	15
Skor Maksimal	30	27

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dideskripsikan, diketahui mean *Mean* (M), median (Md), modus (Mo), varians, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok eksperimen yaitu: *mean* (M) = 25,34, *median* (Md) = 26,00, *modus* (Mo)= 29,00, dan standar deviasi (SD)= 3,60. Data hasil tersebut disajikan dalam kurva poligon seperti Gambar 1 berikut ini.

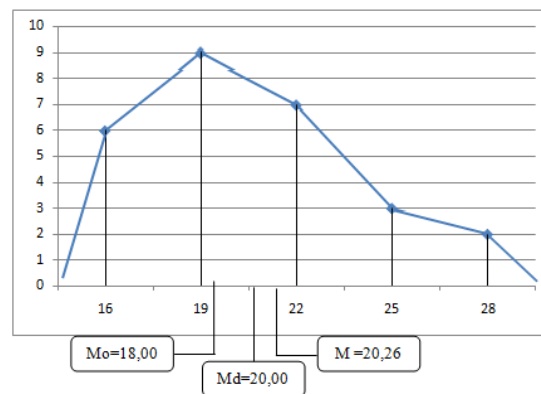


Gambar 1. Kurva Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Pada kurva poligon di atas, diketahui *modus* lebih besar dari *median* dan *median* lebih besar dari *mean*. Berdasarkan kurva poligon di atas diketahui Modus lebih besar dari Median, dan Mean lebih besar dari Mean  $Mo > Md > M$  ( $29 > 26 > 25,34$ ).

Dengan demikian, poligon di atas menggambarkan kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan teka-teki silang cenderung tinggi. Jika nilai rata-rata dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sangat tinggi.

Sedangkan pada kelompok kontrol dapat dideskripsikan *mean* (M), median (Md), modus (Mo), varians, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok konyrol yaitu: *mean* = 20,26, *median* (Md) = 20,00, *modus* (Mo)= 18,00, dan standar deviasi (SD)= 3,59. Data hasil *post-test* kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 2 berikut ini



Gambar 2. Kurva Poligon Data Hasil Pos-test Kelompok Kontrol

Berdasarkan kurva poligon di atas, diketahui *mean* lebih besar dari *median* dan *median* lebih besar dari *modus*  $M > Md > Mo$  ( $20,26 > 20,00 > 18,00$ ). Dengan demikian, poligon di atas menggambarkan kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Jika nilai rata-rata dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori tinggi.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat sebaran data yang meliputi normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Jika berdistribusi normal maka uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan kriteria data berdistribusi normal

jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Pengujian hipotesisnya yaitu  $H_0$ : sampel berasal dari data yang berdistribusi normal dan  $H_1$ : sampel berasal dari data yang tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007 for Windows*, dapat disajikan hasil uji normalitas sebaran data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol pada Tabel 2 berikut ini

**Tabel 2.** Rangkuman Uji Normalitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok Data Hasil Belajar IPA	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Status
1	Post-testEksperimen	3,492	5,591	Normal
2	Post-testKontrol	2,595	5,591	Normal

Kriteria pengujian, jika  $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% (dk = jumlah kelas dikurangi parameter, dikurangi 1), maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika  $\chi^2_{hit} \geq \chi^2_{tab}$ , maka sebaran data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 3,492 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 5,591. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  ( $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ), sehingga data

hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 2,595 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 5,591. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  ( $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ), sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Uji Homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji yang dilakukan adalah uji F dengan kriteria data homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ .

Uji Homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas didapatkan hasil  $F_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 1,04. Sedangkan  $F_{tabel}$  dengan db<sub>pembilang</sub> = 28, db<sub>penyebut</sub> = 26, dan taraf signifikansi 5% adalah 1,90. Hal ini berarti, varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil uji dari prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *Independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* dengan kriteria  $H_0$  tolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dimana  $t_{tabel}$  diperoleh dari tabel distribusi *t* pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan db = n1 + n2 - 2. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Rangkuman Perhitungan Hasil Uji-t

Data Kelompok	N	X	s <sup>2</sup>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub> (t.s 5%)
Eksperimen	29	25,34	12,95	5,310	2,00
Kontrol	27	20,26	12,89	5,310	2,00

Dari tabel hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,310 dan  $t_{tabel} = 2,00$  untuk db = 54. pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan teka-teki silang dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan

teka-teki silang dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata skor yang diperoleh siswa dan hasil uji-t. Perbedaan rata-rata skor yang diperoleh dikarenakan model pembelajaran *taling stick* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang sistematis.

Pertama, kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran *talking stick* berbantuan teka-teki silang pada pelajaran IPA lebih didominasi oleh kegiatan siswa, karena siswa belajar bersama kelompok, setelah diberikan penjelasan mengenai mengenai inti materi. Siswa aktif mencari serta menggali informasi dari berbagai buku sumber maupun berdiskusi dengan kelompok. Pada kegiatan pembelajaran, siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar untuk memperoleh suatu pengetahuan mengenai materi IPA yang dipelajari saat itu yaitu tentang daur air. Setiap informasi-informasi yang diperoleh menjadi bermakna bagi siswa, karena siswa sendiri yang menemukannya. Dengan proses pembelajaran demikian, segala pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi bermakna dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Piaget (dalam Sanjaya, 2008) yang menyatakan bahwa pengetahuan itu akan bermakna apabila dicari dan ditemukan oleh siswa itu sendiri.

Kedua, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* salah satu model pembelajaran yang dalam kegiatannya terdapat permainan yang diiringi sebuah lagu. Kegiatan pembelajaran menggunakan permainan sangat sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, dimana mereka senang belajar sambil bermain. Dengan belajar sambil bermain, siswa akan lebih tertarik dalam memahami konsep-konsep materi pelajaran. Dengan memahami materi dengan baik, kemampuan mengingat siswa terhadap materi IPA yang sedang dipelajari akan menjadi lebih baik. Temuan ini didukung oleh pendapat Uno (2008) yang menyatakan proses belajar dengan menggunakan permainan merupakan hal yang sangat menarik bagi siswa, suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna dan selalu diingat.

Ketiga, selain proses pembelajaran yang menyenangkan, model pembelajaran *talking stick* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini nampak pada proses pembelajaran di kelas yaitu siswa dituntut aktif berpendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan bantuan tongkat. Tingkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk siswa berpendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah siswa mempelajari materi. Keaktifan siswa terlihat saat berinteraksi dengan guru atau teman kelompok untuk bertanya dan saling bertukar informasi mengenai materi IPA yang dipelajari. Jika siswa aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam menanggapi ataupun memberikan penilaian terhadap apa yang disampaikan dan diterima akan menjadi lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ayuni (2017), yang menyatakan semakin tinggi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran maka hasil belajar siswa akan lebih optimal. Sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Keempat, adanya bantuan teka-teki silang membuat siswa lebih fokus dalam menjawab soal/pertanyaan pada materi IPA. Hal ini karena dalam menjawab teka-teki silang membutuhkan konsentrasi tinggi. Konsentrasi memiliki peran penting dalam kegiatan belajar, untuk itu diperlukan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan konsentrasi belajar siswa. Jika siswa sudah memiliki konsentrasi yang baik dalam proses pembelajaran, maka kemampuan siswa dalam menganalisis jawaban pada materi/ pertanyaan yang diberikan menjadi lebih mudah. Hal tersebut akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurjatmikan (2012) yang menyatakan bahwa, teka-teki silang membuat anak menjadi fokus, bersikap sabar, dan teliti dalam mengerjakan sesuatu.

Kelima, adanya penghargaan (*reward*) adalah hal yang menggembirakan bagi siswa. Pemberian penghargaan (*reward*) berupa nilai ataupun pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan pada teka-teki silang dengan benar membuat siswa merasa senang. Penghargaan (*reward*) membuat siswa termotivasi untuk lebih giat belajar dan berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Crow and Crow (2011) yang menyatakan bahwa, timbulnya semangat siswa untuk belajar di dorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan. Artinya, penghargaan penting dilakukan agar mampu menarik siswa dalam belajar, agar mereka belajar secara aktif dan senang. Pembelajaran pun menjadi berpusat pada siswa. Jika pembelajaran sudah berpusat pada siswa, maka pemahaman siswa terhadap materi IPA akan lebih mudah dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Dari beberapa pemaparan di atas, beberapa hal yang dapat menjelaskan penyebab hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar pada kelompok kontrol. Model pembelajaran *talking stick* kegiatan belajar berpusat pada siswa (*student centered*), berlangsung dalam kelompok dan proses pembelajaran yang menyenangkan, karena dalam proses pembelajaran diselingi hiburan sehingga siswa lebih semangat belajar. Selain itu, model pembelajaran *talking stick* ini memiliki kelebihan yaitu, melatih membaca pada siswa, melatih siswa dalam mengeluarkan pendapat sendiri, agar

siswa berpikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan yang diberikan, serta mengasah pengetahuan dan pengalaman siswa. Dimana sebelum siswa mendapatkan pelajaran, siswa harus memahami materi apa yang diajarkan, sehingga siswa akan belajar terlebih dahulu sebelum mendapat pelajaran.

Berbeda dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, yang mencirikan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung pasif, hal ini dikarenakan guru yang cenderung mendominasi selama proses pembelajaran. Rasana (2009) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang menyampikan materinya dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Proses pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa hanya sebagai penerima informasi dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi berkurang, siswa cepat merasa bosan, secara tidak langsung berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu, Ida Bagus Ngurah Manuaba (2014) yang melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Metode Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014". Lisdayanti (2014) juga melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD Gugus 4 Baturiti". I.G.A.P Anggi Seika Ayuni (2017) dengan judul jurnalnya "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V". Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *talking stick* berbantuan teka-teki silang dapat membuat siswa menjadi aktif dan fokus dalam mengerjakan soal sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Artinya, model pembelajaran *talking stick* berbantuan teka-teki silang berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### 4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan teka-teki silang dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selain itu, berdasarkan analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan teka-teki silang berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2017/2018.

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Saran yang diberikan kepada siswa SD yaitu agar selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mendapatkan pengetahuan baru melalui pengalaman sendiri dan dapat mengembangkan pengetahuannya pada setiap mata pelajaran, 2) Guru hendaknya tidak takut mencoba dan lebih mengkreasikan pelajaran dengan cara menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif *talking stick* yang didukung dengan bantuan media teka-teki silang agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, 3) Kepada Kepala Sekolah hendaknya mampu membina para guru dalam memilih dan menerapkan model-model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu model pembelajaran *talking stick* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 4) Peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan kepustakaan untuk melakukan penelitian dalam variabel yang sama ataupun pada variabel yang berbeda.

#### Daftar Pustaka

Aribowo, E. K. 2014. "Media Pembelajaran DIY: Membuat Flash Card dan Teka-Teki Silang Mandiri. Pembelajaran Bahasa Untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia Yang Berkarakter Dalam Era Mondial. Tersedia pada: <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/proceeding/article/view/508/446> (diakses tanggal 5 Desember 2017)



- Ayuni, I.G.A.P, dkk. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Tahun Ajaran. Singaraja, *e-Journal Mimbar PGSD*. Universitas Pendidikan Ganesha, Volume. 1, No.4.
- Budiantini, Ni Made, dkk. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Taling Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD". Singaraja: *e-journal*. Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume.5, No.2
- Erlinna. 2011. *Teka-teki sebagai media pembelajaran*. Tersedia pada <https://erlinna.wordpress.com/2011/05/20/teka-teki-sebagai-media-pembelajaran> (diakses tanggal 5 Desember 2017)
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani.2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Lisdayanti, Ni Putu, dkk. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti". Singaraja, *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume. 2, No. 1.
- Manuaba, Ida Bagus Ngurah, dkk. 2014. "Pengaruh Metode *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014". Singaraja, *e-journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume. 2, No.1
- Nurjatmika, Yusuf. 2012. *Ragam Aktivitas Harian Untuk TK*. Yogyakarta: Diva Press
- Puspitawangi, Kadek Rai, dkk. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa IV di Gugus VIII Kecamatan Sawan Tahun Ajaran 2015/2016". *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume. 4, No.1
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model-model Pembelajaran*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Sanjaya
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, H.B 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara